

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan dalam perkembangan dunia perindustrian di Indonesia. Inovasi tiada henti dan berkelanjutan yang dilakukan oleh sebuah industri mampu menghasilkan produk-produk yang bermutu tinggi. Hal ini tidak lepas dari peran vital manusia sebagai sumber daya manusia dalam industri tersebut. Sebuah industri dalam melakukan aktivitasnya memerlukan sumber daya manusia yang mendukung usaha untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Sumber daya non-manusia, seperti peralatan dan mesin yang lengkap dan canggih tidak mampu menggantikan peran vital dari sumber daya manusia dalam mencapai sebuah keberhasilan. Keberhasilan dapat tercapai ketika sumber daya manusia dalam sebuah industri mengambil bagian untuk berperan aktif dalam mengelola, mengendalikan dan mendayagunakan sumber-sumber daya non manusia yang ada.

Sumber daya manusia berperan penting dalam keberhasilan suatu perusahaan sebab manusia adalah aset hidup yang perlu dipelihara dan dikembangkan sehingga industri perlu memberikan perhatian khusus kepada karyawannya. Kenyataan bahwa manusia bertindak sebagai aset utama yang harus mendapatkan perhatian khusus dan serius serta dikelola sebaik mungkin ditujukan agar mampu memberikan kontribusi optimal dalam upaya pencapaian visi dan misi sebuah industri. Salah satu bentuk upaya perhatian khusus adalah dengan memberikan jaminan keselamatan dan kesehatan kerja kepada para karyawannya. Penggunaan peralatan dan mesin berteknologi tinggi sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan untuk membantu pekerjaan

karyawan, tidak lepas dari dampak buruk yang terjadi baik berskala ringan maupun berat. Jaminan keselamatan dan kesehatan kerja karyawan dalam hal ini sangat dibutuhkan agar tercipta kondisi dan lingkungan kerja yang terintegrasi dalam rangka mengurangi kecelakaan. Karyawan terbebas dari rasa cemas dan takut ketika bekerja sehingga diharapkan kinerja karyawan menjadi baik.

Tempat kerja yang aman dan sehat akan membuat karyawan dapat melanjutkan pekerjaan mereka secara efektif dan efisien. Sebaliknya, tempat kerja yang tidak terorganisir dan terdapat banyak bahaya maka kerusakan dan absen sakit menjadi hal yang tak dapat dihindarkan, hilangnya pendapatan bagi karyawan dan produktivitas perusahaan menjadi berkurang. Berdasarkan laporan mengenai kecelakaan kerja, terdapat 83.714 kasus kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2007 dengan rata-rata 233 kasus kecelakaan kerja setiap harinya. Data tersebut menggambarkan bahwa kasus kecelakaan kerja secara nasional tergolong tinggi bahkan menurut ILO (*International Labor Organization*), Indonesia merupakan negara tertinggi kedua yang memiliki kecelakaan kerja (Bangun, 2012: 377).

Tindakan untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja tidak harus memakan biaya yang besar namun dibutuhkan komitmen jangka panjang antara para pekerja dan atasannya. Hal ini tidak dapat hanya ditangani dalam waktu seminggu sebelum inspeksi pabrik atau kunjungan oleh Pengawasan Ketenagakerjaan. Pencegahan gangguan kesehatan kerja yang terkait cedera, sakit dan kematian adalah bagian kontinuitas dari kegiatan usaha. Pekerja dan atasannya harus siap menghormati prinsip-prinsip keselamatan dan kesehatan kerja yang telah dibuat dengan baik dan juga harus menjaga, mengikuti dan terus

mengevaluasi kebijakan dan praktek-praktek yang ditetapkan (Anonim, 2013).

Keselamatan dan kesehatan kerja berkontribusi terhadap kinerja karyawan, karena lingkungan kerja fisik yang menjadi perhatian utama dari keselamatan dan kesehatan kerja dapat berpengaruh terhadap hasil kerja manusia. Melalui jaminan atau program keselamatan dan kesehatan kerja yang diberikan oleh perusahaan maka diharapkan kinerja dari karyawan dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan oleh perusahaan (Kautsar, 2013). Namun ternyata program jaminan keselamatan dan kesehatan kerja yang ada dalam sebuah industri tidak cukup mendukung karyawan bekerja dengan efektif dan efisien seperti yang diharapkan. Penerapan *Standard Operating Procedure* (SOP) adalah upaya dalam mewujudkan karyawan bekerja dengan efektif dan efisien. Hal ini dinilai penting sebab SOP adalah pedoman atau acuan untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan fungsi dan SOP juga merupakan alat penilaian kinerja perusahaan berdasarkan indikator teknis, administratif dan prosedural sesuai dengan tata kerja, prosedur dan sistem kerja pada unit kerja yang bersangkutan. Berbagai bentuk penyimpangan dapat dihindari dan ketika terjadi penyimpangan di lingkungan perusahaan maka dapat segera ditemukan penyebabnya dan diselesaikan dengan cara yang tepat. Kesalahan prosedur dalam sebuah industri harus dihindari sebab dapat menyebabkan hasil yang kurang baik bahkan dapat menimbulkan kecelakaan atau kerusakan pada peralatan dan mesin di industri sehingga dapat merugikan karyawan dan industri itu sendiri. Sebaliknya, apabila implementasi SOP dalam sebuah industri sudah baik maka akan menunjukkan konsistensi hasil kinerja, hasil produk dan

proses pelayanan yang mengacu pada kemudahan karyawan dan kepuasan pelanggan (Stup, 2002).

Industri Farmasi PT. X merupakan salah satu industri di Indonesia yang bergerak di bidang obat-obatan. Industri farmasi harus membuat obat sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaannya, memenuhi persyaratan yang tercantum dalam dokumen izin edar (registrasi) dan tidak menimbulkan resiko yang membahayakan penggunaannya sebab tidak aman, mutu rendah atau tidak efektif. CPOB (Cara Pembuatan Obat yang Baik) adalah bagian dari pemastian mutu yang memastikan bahwa obat dibuat dan dikendalikan secara konsisten untuk mencapai standar mutu yang sesuai dengan tujuan penggunaan dan dipersyaratkan dalam izin edar dan spesifikasi produk. Salah satu persyaratan dasar dari CPOB adalah adanya prosedur dan instruksi yang disetujui, dimana ditulis dalam bentuk instruksi dengan bahasa yang jelas, tidak bermakna ganda, dapat diterapkan secara spesifik pada sarana yang tersedia. Prosedur dan instruksi yang dimaksud adalah SOP (Anonim, 2006).

SOP dan K3 perlu diperhatikan dan dipatuhi oleh karyawan di industri farmasi PT. X dalam melakukan aktivitas di setiap lini kawasan industri PT."X", tak terkecuali pada karyawan departemen PPIC (*Production Planning and Inventory Control*). PPIC adalah suatu departemen yang merencanakan dan mengendalikan rangkaian proses produksi agar berjalan sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Departemen PPIC ini memiliki dua fungsi, yaitu fungsi *production planning* dan fungsi *inventory control*. Fungsi *production planning* adalah bertanggungjawab terhadap perencanaan pengadaan bahan dan penjadwalan produksi berdasarkan *forecast marketing* dan membuat permintaan

pembelian bahan dan memantau jadwal produksi sedangkan fungsi *inventory control* adalah penerimaan, penyimpanan, penimbangan dan pendistribusian bahan ke produksi, pendistribusian *finished goods* untuk tujuan domestik maupun ekspor serta pengendalian stok bahan baku dan *finished goods*.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di industri farmasi PT. X ditemukan adanya karyawan yang tidak menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) yakni *safety helmet* (helm pelindung). Hal ini tentu beresiko pada kecelakaan kerja seperti kejatuhan benda-benda berat, jatuh dari tempat yang tinggi, tertimpa reruntuhan bangunan, dan lain sebagainya. Menurut laporan Biro Pelatihan Tenaga Kerja, penyebab kecelakaan kerja yang terjadi saat ini adalah akibat perlakuan yang tidak aman, seperti tidak mematuhi peraturan, tidak mengikuti standar prosedur kerja, tidak memakai alat pelindung diri dan kondisi badan lemah. Berbagai undang-undang dan peraturan pemerintah tentang kesehatan dan keselamatan kerja yang dijadikan sebagai acuan untuk meminimalkan resiko kecelakaan kerja, namun resiko kecelakaan kerja masih tetap terjadi.

Dari permasalahan yang telah dijelaskan di atas maka peneliti hendak melakukan penelitian yang berjudul “Peran *Standard Operating Procedure* (SOP) dan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Departemen *Production Planning and Inventory Control* (PPIC) di Industri Farmasi PT. X Sidoarjo”.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang dapat diambil dalam penelitian berdasarkan latar belakang di atas yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan *Standard Operating Procedure* (SOP) di departemen PPIC Industri Farmasi PT. X Sidoarjo?
2. Bagaimana pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di departemen PPIC Industri Farmasi PT. X Sidoarjo?
3. Apakah *Standard Operating Procedure* (SOP) dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dapat meningkatkan kinerja karyawan departemen PPIC di Industri Farmasi PT. X Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dilakukan yaitu:

1. Menganalisis pelaksanaan *Standard Operating Procedure* (SOP) di departemen PPIC Industri Farmasi PT. X Sidoarjo
2. Menganalisis pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di departemen PPIC Industri Farmasi PT. X Sidoarjo
3. Menganalisis peran *Standard Operating Procedure* (SOP) dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam meningkatkan kinerja karyawan departemen PPIC di Industri Farmasi PT. X Sidoarjo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Industri Farmasi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi Industri Farmasi PT. "X" Sidoarjo dalam meningkatkan kinerja karyawan departemen PPIC di Industri Farmasi PT. X Sidoarjo

1.4.2 Bagi Program Studi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan masukan bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian dan pengembangan dalam bidang Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM), khususnya tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dan *standard operating procedure* (SOP) dalam meningkatkan kinerja karyawan

1.4.3 Bagi Penulis

Hasil penelitian ini bagi penulis sendiri bermanfaat untuk sebagai pemenuhan syarat kelulusan Studi Magister Manajemen, Program Pascasarjana, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

1.5 Sistematika Penulisan Tesis

Tesis dengan judul “Peran *Standard Operating Procedure* (SOP) dan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Departemen PPIC (*Production Planning and Inventory Control*) di Industri Farmasi PT. X Sidoarjo”, terdiri dari 5 bab yang meliputi:

Bab 1: Pendahuluan

Bagian ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tesis.

Bab 2: Konteks Industri Farmasi dan Kajian Pustaka

Bagian ini berisi tentang Industri Farmasi PT. X dimulai dari sejarah Industri Farmasi PT. X Sidoarjo dan juga berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari *Standard Operating Procedure* (SOP), Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan Kinerja.

Bab 3: Metode Penelitian

Bagian ini berisi mengenai pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, definisi operasional variabel yang digunakan untuk penyusunan tesis dan format observasi dan wawancara.

Bab 4: Temuan Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini berisi mengenai temuan penelitian dan pembahasan.

Bab 5: Kesimpulan dan Saran

Bagian ini berisi mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.